



## Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang

Fatmawati Nurjaman , S. Sudadio, Nandang Faturohman

Pendidikan Luar Sekolah Universitas Tirtayasa Banten

DOI: 10.15294/pls.v1i2.19414

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2017

Disetujui November 2017

Dipublikasikan Desember 2017

#### Keywords:

*implementation; training; preserving; bantenese dance*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses, hasil, faktor pendukung dan penghambat implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu 1 instruktur dan 5 peserta pelatihan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Analisis data menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses implementasi pelatihan tarian daerah yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil pelatihan mengalami peningkatan kemampuan keterampilan dan pengetahuan peserta serta penguasaan tarian Banten. Faktor pendukung adanya sarana belajar, tempat belajar dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Faktor penghambatnya yaitu motivasi, pengaruh budaya luar dan rendahnya minat masyarakat yang kurang mengapresiasi tarian daerah Banten.

### Abstract

*This study aims to determine the process, outcomes, supporting factors and inhibiting the implementation of local dance training in preserving the Banten dance in Serang City Culture Ritual Serang. The research approach used is qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Sources of research data are 1 instructor and 5 trainees. The validity of data using triangulation of sources, methods, and theories. Data analysis uses reduction, presentation, and conclusion. The results show the implementation process of dance training area that can be seen from the planning, implementation, and evaluation. The results of the training have increased skills and knowledge of participants and mastery of dance Banten. Factors supporting the existence of learning facilities, places of learning and a conducive community environment. The inhibiting factors are motivation, external cultural influences, and low public interest that less appreciate dance area of Banten.*

## PENDAHULUAN

Sumber daya disebut juga sebagai sumber tenaga, kemampuan, kekuatan, keahlian yang dimiliki oleh manusia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan-perubahan dunia yang semakin hari semakin kompleks, menuntut seseorang untuk selalu *merefresh* kembali kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan kapasitas perubahan tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki potensi dasar dan kemampuan yang idealnya akan terus menerus berkembang apabila diasah secara berkelanjutan.

Pelatihan merupakan wahana untuk membangun sumber manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Karena itu, kegiatan pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat. Pelatihan adalah salah satu pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pada Pasal 26 ayat 3, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. Kamil (2012:152) mengemukakan, “Pelatihan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku individu sebagai anggota masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari”.

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini cenderung berubah dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern teknologis. Perubahan tersebut tampak berjalan cukup cepat. Alam pikiran dan pandangan hidup manusia pun

mengalami perkembangan secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat disangkal atau dihindari, perkembangan pikiran dan pandangan hidup manusia itu mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan dan perkembangan kebudayaan. Edward B. Taylor dalam Nuraeni & Alfian (2013:17) menyatakan, “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Widoyosiswoyo (2004) yang berarti sebagai buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Pengertian kebudayaan lainnya yaitu “kebudayaan merupakan fakta-fakta budaya yang memiliki makna apabila dituangkan melalui konsep pikir, perasaan, berkeindahan secara bebas” (Setiawati, 2008:2). Kaitan kebudayaan dengan kehidupan bermasyarakat atau berkebangsaan dengan budaya dalam konteks kebersamaan, manusia berkelompok membentuk warisan tata cara dan pernyataan maksud dalam mencapai tujuan bersama.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya mempunyai berbagai warisan kebudayaan yang mengagumkan. Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, yang dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan merupakan warisan yang mana wujud dari sifat, nilai, serta tingkah laku yang berkembang dalam kelompok masyarakat, karena kebudayaan merupakan aturan yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat pula. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang di antaranya seni musik, seni drama, seni lukis, dan seni tari. Tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan tersendiri.

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta harus dilestarikan agar kebudayaan bangsa tidak hilang dan menjadi warisan bagi generasi penerus bangsa. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan kesenian. Kesenian juga dapat digunakan sebagai cerminan atas karakter suatu bangsa dan mempunyai peranan penting, yakni sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan ciri bangsa Indonesia khususnya seni tari. Seni tari merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya dan fungsinya tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya karena lahirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Seni tari sudah dikenal sejak dahulu baik seni tari yang dilaksanakan pada upacara-upacara adat maupun pada upacara yang sifatnya sebagai hiburan dan yang merupakan sarana pendidikan. Dalam penyelenggaraannya, seni tari merupakan salah satu cabang dari kesenian yang melibatkan gerak sebagai substansi. Di dalamnya terdapat suatu proses yang meliputi kegiatan teori dan praktik. Dengan demikian tari bukan hanya berperan sebagai sarana kepuasan estetis saja, tetapi lebih dalam lagi dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi masyarakat.

Tari merupakan salah satu aset budaya yang paling beragam di Indonesia. Tak ada karya tari yang sama persis antara satu suku dengan suku lainnya. Tari-tari yang dimiliki merupakan budaya asli Indonesia, malangnya tarian-tarian tersebut banyak yang diklaim oleh negara lain. Bukan sepenuhnya salah pemerintah yang tak terburu mematenkan tari-tarian tersebut, namun juga karena masyarakat mulai melupakan pertunjukan kultural seiring perkembangan jaman menuju modernisasi. Setiawati (2008) menstimulasikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk media gerak sehingga menjadi bentuk gerak sebagai ungkapan si penciptanya. Adapun menurut Suanda (2006), dalam kajian tari aspek gerak secara wujud dan bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Ketiganya (ruang, waktu, dan energi) disebut elemen dasar dalam tari, karena aspek

fisik dalam tari akan menyangkut ketiga elemen tersebut.

Tak banyak remaja mengamati tari tradisional. Tak banyak pula masyarakat awam yang mengapresiasi seni gerak ini. Kesibukan dan modernisasi telah menggusur tari dari memori mereka. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain.

Melalui pelatihan tari daerah, generasi muda bahkan masyarakat secara umum dapat berperan serta menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia agar selalu menjadi nilai-nilai kesenian yang tinggi. Lebih rinci A.W. Widjaja dalam Ranjabar (2006) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Terdapat banyak kesenian yang mencerminkan ciri dari kebudayaan Indonesia yaitu salah satunya kesenian tradisional seperti tari-tari tradisi. Banyak daerah berlomba-lomba memberikan dan menciptakan seni tradisional guna mencerminkan daerahnya sesuai dengan budaya Indonesia, salah satunya yaitu daerah Banten.

Provinsi Banten merupakan daerah yang mempunyai potensi dibidang seni tradisional khususnya dalam bidang seni tari daerah. Tari daerah diartikan sebagai sebuah tari yang dilakukan oleh komunitas secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam upaya melestarikan budaya tradisi, Tarian daerah dimunculkan dalam sebuah pembelajaran nonformal yang merupakan jalur pendidikan diluar pembelajaran formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Contoh saja Sanggar Raksa Budaya yang merupakan sanggar seni yang menyediakan sarana untuk berkegiatan seni. Hal yang menarik dari sanggar Raksa Budaya ini adalah lebih

mengedepankan pelatihan seni tradisional dalam upaya melestarikan budaya daerah. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada proses pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten sebagai kebudayaan Indonesia

## METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten, maka jenis pendekatan yang tepat untuk dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci.

Penelitian mengenai Implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang ini dilakukan pada bulan November 2016 hingga Januari 2017 di Kecamatan Pandeglang. Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam 2 aspek yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ditemukan secara langsung pada sumbernya sedangkan pada data sekunder ditemukan secara tidak langsung ataupun berupa gambar, buku-buku maupun data-data yang berhubungan dengan penelitian. Jumlah sumber data dalam penelitian ini yaitu 6 orang, 1 instruktur dan 5 peserta pelatihan di sanggar Raksa Budaya.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu pertama tahap orientasi pada tahap ini dilakukan pra survei pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai permasalahan yang di teliti. Tahap kedua yaitu eksplorasi, pada tahap ini dilakukan penelitian sebenarnya, yaitu dilakukan pengumpulan data terhadap subjek penelitian

yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara rinci kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain: (a) melakukan wawancara dengan Ketua Sanggar Raksa Budaya, dan instruktur pelatihan di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang, (b) melakukan observasi terhadap implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten, (3) mengumpulkan dan menggunakan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tahap ke tiga yaitu *member check* atau kegiatan pengecekan data, kegiatan pada tahap ini adalah suatu bentuk verifikasi data dengan cara mengecek validitas data terhadap informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Selain itu, digunakan teknik dan pedoman pengumpulan data sebagai langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kisi-kisi dalam penelitian ini terbagi tiga dengan berdasarkan pada fokus penelitian. Kisi-kisi yang pertama adalah proses implementasi pelatihan, untuk mengetahui proses implementasi pelatihan yaitu menggunakan indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kisi-kisi yang kedua yaitu hasil pelatihan, untuk mengetahui hasil pelatihan menggunakan indikator pelestarian yang terdiri dari identifikasi jenis-jenis tarian daerah, mengajarkan beberapa tarian Banten, kemampuan peserta dalam penguasaan tarian Banten dan mencintai budaya. Sedangkan kisi-kisi yang ke tiga adalah faktor pendukung dan penghambat, untuk mengetahui faktor-faktor tersebut yaitu melalui indikator faktor internal dan eksternal.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang benar atau valid yaitu menggunakan teknik pengolahan dan analisis data. Dalam proses analisis data memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi. Dalam reduksi data difokuskan pada hal-hal penting yang berada pada catatan lapangan untuk dirangkum atau disederhanakan. Setelah mereduksi data, dilanjutkan pada penyajian data yaitu penyajian informasi dalam bentuk uraian atau naratif untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dalam

penelitian. Simpulan pada proses ini dilakukan uji kebenaran pada setiap data yang muncul dari data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Implementasi

Berdasarkan hasil wawancara dari 1 orang instruktur dan 5 orang peserta pelatihan tentang proses implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten, diperoleh jawaban dari responden tentang bagaimana proses implementasi pelatihan tersebut sudah cukup baik, namun aspek perencanaan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap instruktur pelatihan, perencanaan yang ada tidak dibuat dalam bentuk Silabus dan RPP, tetapi perencanaan yang dilakukan yaitu dengan menentukan tarian yang akan diajarkan sesuai tahapan atau kelas, tujuan pelatihan, dan pembuatan metode pelatihan. Penentuan tarian dilakukan oleh instruktur pelatihan. Instruktur menentukan tarian yang akan diajarkan sesuai dengan kelas-kelas yang sudah ditetapkan dan umur peserta pelatihan, setiap kelas memiliki perbedaan tahapan untuk pelatihan tarian Banten, dari tahap termudah sampai ke tahap yang rumit. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan tari yaitu metode praktik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 (enam) orang responden, baik kepada instruktur maupun peserta pelatihan mengatakan terdapat beberapa ukuran dalam pelaksanaan yaitu: penyusunan waktu kegiatan, media/alat yang digunakan, dan adanya peserta. Dalam pelatihan, pelaksanaan merupakan proses pembelajaran yang sudah direncanakan dan menunjukkan adanya realisasi dari rumusan perencanaan waktu kegiatan. Adapun waktu pelaksanaan pelatihan tari yang wajib dilaksanakan yaitu 1 minggu sekali setiap hari minggu, tetapi jika terdapat acara untuk pementasan, pelaksanaan pelatihan tari dilaksanakan hampir setiap hari atau fleksibel. Pelaksanaan pelatihan tari didukung oleh instruktur yang sudah berkompeten di bidangnya, maka peserta pelatihan dapat dengan baik mengikuti gerakan tari sesuai dengan yang diajarkan. Selama

kegiatan berlangsung para peserta diberikan fasilitas penyelenggaraan berupa sarana pendukung kegiatan antara lain: selendang, rampak bedug, rebana, kipas, ruang ganti pakaian atau kostum sesuai dengan jenis tarian, sehingga peserta merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun media yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan adalah tipe, kaset dan alat musik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap instruktur pelatihan, dalam pelaksanaan evaluasi peserta dituntut untuk menampilkan tarian yang sudah diajarkan untuk dipertunjukkan di depan umum yang disaksikan oleh instruktur, orangtua dan pengunjung. Evaluasi ini dilakukan satu kali dalam setahun, untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan pada setiap tahapan yang diajarkan, tetapi peserta dapat mempelajari tarian lain walaupun peserta belum melakukan atau mengikuti pementasan resital tari (ujian tari).

Pelatihan tari merupakan bentuk pendidikan nonformal, sebagaimana Menurut Marzuki (2010) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran peserta didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Dalam konteks pelatihan ini, komunikasi yang teratur dan terarah terjadi pada saat proses pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh instruktur dan peserta pelatihan, dimana peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan keahlian mengenai tarian Banten sesuai dengan kebutuhan, yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal.

Proses kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Sanggar Raksa Budaya Kota Serang sudah cukup baik, namun dalam aspek perencanaan harus ditingkatkan lagi, dan pelatihan tersebut mengutamakan metode praktik dengan melakukan gerakan tarian dasar yang sangat mudah untuk pelatihan awal, maka metode praktik yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah sebagai

implementasi pelatihan tari. Hal tersebut berhubungan dengan intruksi Presiden No.15 tahun 1974 pengertian pelatihan adalah dirumuskan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Peserta diberikan pengetahuan tentang tarian-tarian yang akan diajarkan dan diberikan gerakan sesuai dengan kemampuan peserta. Gerakan yang diajarkan memiliki tahapan-tahapan agar peserta dapat memahami dan mengikuti tarian tersebut. Selain diberi keterampilan untuk melakukan gerak tari, peserta juga diberikan pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam setiap gerak tarian Banten yang diajarkan, hal ini dapat memberi dan menambah pengetahuan peserta tentang seni budaya daerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

#### **Hasil Pelatihan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap instruktur dan peserta pelatihan, dapat dinyatakan hasil pelatihan sudah cukup baik, karena peserta sudah terampil dan sudah mengajarkan tarian kepada peserta lainnya dalam rangka melestarikan tarian Banten. Dapat diidentifikasi bahwa peserta sudah sangat mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam tarian-tarian banten yang memiliki tempo cepat, motif gerak dinamis, mengandung unsur agamis dan gerakan tari yang mengarah ke gerak silat. Peserta juga dapat membedakan tarian daerah banten dengan tarian daerah lainnya, dan sebagian besar peserta sudah mengetahui bagaimana gerakan tarian Banten yang menjadi ciri khas pada tarian tersebut. Selain peserta dapat mempelajari tarian yang diajarkan, peserta dapat mengidentifikasi jenis-jenis tarian Banten sesuai dengan nama tarian dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut, dan ini tentunya sangat penting untuk menambah pengetahuan peserta pelatihan.

Mengajarkan tarian Banten sangatlah ditekankan dalam upaya menjaga, melestarikan

dan mengembangkan suatu budaya daerah. Karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta pelatihan, peserta yang mengikuti pelatihan tari di Sanggar Raksa Budaya sebagian sudah banyak yang mengajarkan tarian-tarian daerah Banten kepada generasi penerus yang mengikuti pelatihan. Adapun tarian Banten yang diajarkan di Sanggar Raksa Budaya yaitu Tari Walijamaliha (Tari Selamat Datang), Tari Rampak Bedug, Tari Gitek Cokek, Tari Ngebakseu. Contoh yang dilakukan yaitu peserta pelatihan yang sudah sangat menguasai jenis-jenis tarian daerah Banten mengajarkan kepada peserta lainnya untuk mempelajari lebih dalam tentang teknik-teknik tarian yang harus dikuasai, agar peserta yang diajarkan dapat mengikuti dan menari dengan sangat baik. Selanjutnya kemampuan peserta untuk mengenal dan memahami jenis-jenis tarian bertambah karena dalam proses pelatihan diberikan tentang pemahaman suatu nilai yang terkandung dalam tarian daerah Banten.

Kondisi peserta sebelum mengikuti pelatihan didapatkan dari hasil wawancara yang diperoleh dari instruktur pelatihan dan peserta pelatihan. Kemampuan dalam mengetahui tarian masih kurang, kemampuan gerak menyesuaikan musik, penguasaan tarian dengan menggunakan teknik, dan rasa percaya diri yang dimiliki peserta masih rendah. Dengan mengikuti pelatihan tari dalam memahami, mengenal dan mempraktikkan tarian-tarian Banten melalui pelatihan kemampuan menguasai tarian dapat meningkat. Dengan adanya faktor-faktor yang mendukung di dalam pelaksanaan pelatihan diantaranya perencanaan yang disusun matang, instruktur yang berkompeten di bidangnya, media yang sudah mendukung dan metode praktik maka kemampuan dalam menguasai tarian Banten meningkat karena pelatihan yang diajarkan sangat mendetail dan peserta sering berlatih sehingga kemampuan menari dengan teknik yang benar sudah dapat dikuasai oleh peserta pelatihan. Untuk mengetahui hasil pelatihan dilihat dari keterampilan peserta dalam melakukan gerak, pengetahuan peserta tentang jenis-jenis tarian Banten dan sikap peserta dalam

melaksanakan kegiatan pelatihan. Seperti halnya dikemukakan oleh Kamil (2012:11), “hasil pelatihan dapat dilihat sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu mengembangkan keterampilan, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan sikap”.

Bukti bahwa adanya cinta budaya daerah terbukti dengan peserta mengikuti pelatihan tari itu sendiri. Dengan ingin mempelajari dan mendalami serta mempraktikkan suatu keterampilan tari peserta pelatihan sudah mampu menjadi bukti mencintai budaya daerah Banten yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Contoh yang dilakukan yaitu peserta pelatihan mempelajari, menikmati setiap tarian dan berlatih dengan sangat giat agar dapat menari dengan baik dan mengajarkan tarian yang sudah dipelajari kepada penerus untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah Banten.

Keterampilan, pengetahuan dan sikap yang telah didapatkan peserta pelatihan diberikan melalui pelatihan tari, agar peserta memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dengan mengajarkan generasi penerus untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya daerah khususnya daerah Banten. Hal tersebut berhubungan dengan apa yang telah dikemukakan Anwar (2012:21), “pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar”. Setiap jalur Pendidikan, khususnya Pendidikan Nonformal wajib memberikan keterampilan kepada peserta didik, dengan memiliki keterampilan peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Aspek keterampilan melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Aspek ini memiliki beberapa tingkatan yaitu kesiapan, meniru, membiasakan, adaptasi, dan menciptakan. Hasil penelitian didapatkan bahwa peserta pelatihan memiliki keterampilan hasil dari pelatihan tari yang sudah mereka ikuti. Hal tersebut dilihat langsung pada peserta pelatihan bahwa benar mereka memiliki keterampilan menari yang baik, tingkat kemampuan dalam menarikan serta mengetahui makna tarian Banten dan dalam aspek sikap yaitu

mereka sudah memiliki kemauan, ketekunan, keyakinan dan penerapan dalam melestarikan tarian-tarian Banten. Bagaimana halnya yang diungkap oleh Hidayat (2017), bahwa hasil pelatihan keterampilan otomotif didapatkan adanya perubahan kemampuan yang diperoleh warga belajar baik aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang perbengkelan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan wawancara terhadap 6 responden, instruktur pelatihan dan lima orang peserta, diperoleh informasi bahwa faktor internal yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah adanya pengetahuan awal peserta mengenai tarian daerah dan adanya hasrat untuk mengikuti pelatihan tari. Pengetahuan awal peserta pelatihan mengenai tarian daerah hanya sebatas mengenal tanpa mengetahui secara detail dan pasti jenis tarian daerah yang mengandung makna tersendiri pada tarian tersebut. Kemampuan dasar peserta menjadi modal awal dalam mengikuti pelatihan, serta sarana yang menyediakan berbagai alat yang menunjang kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, peserta perlu memakai sarana atau alat untuk digunakan pada saat pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jenis tariannya.

Daya dukung lainnya yaitu tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan, dimana tempat atau prasarana ini memiliki ukuran yang luas untuk melaksanakan pelatihan tari, yang terbagi atas ruangan tertutup, ruangan terbuka dan panggung terbuka. Maka peserta pelatihan dapat melakukan kegiatan dengan sebaik dan nyaman mungkin tanpa perlu merasa terganggu dengan tempat yang sudah tersedia.

Faktor eksternal yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah lingkungan masyarakat. Tanggapan dari pihak masyarakat sekitar sangatlah baik, hal ini dibuktikan dengan masyarakat mengizinkan dan

mendukung kegiatan pelaksanaan pelatihan tari, serta masyarakat ikut berpartisipasi dengan melihat atau menonton kegiatan pelatihan dan pertunjukan tari.

Adapun faktor penghambat juga dibedakan atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan mengenai daya dukung antar sesama peserta pelatihan (motivasi) dengan instruktur masih kurang, dibuktikan dengan kondisi beberapa peserta yang kurang berinteraksi dengan instruktur pelatihan, sehingga daya dukung atau motivasi yang diberikan kurang maksimal. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah pengaruh modernisasi atau budaya luar yang semakin memasuki dan mempengaruhi budaya daerah. Hal ini memang suatu hambatan untuk melestarikan tarian daerah, karena masyarakat banyak yang lebih memilih mengikuti budaya luar dan kurang berantusias untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya daerah melalui pelatihan tari. Modernisasi tidak sepenuhnya harus disalahkan, karena di sisi lain suatu tarian dapat dikembangkan dengan pengaruh tarian modern tetapi harus tetap mempertahankan budaya daerah yang sudah ada sejak lama. Hal ini yang kurang banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga minat masyarakat untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya daerah khususnya tarian daerah Banten masih kurang dan hal inilah yang juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Setiap kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di dalamnya. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat memberikan dampak yang baik bagi suatu pelaksanaan. Sedangkan faktor penghambat atau hambatan dapat dikatakan sebagai halangan. Jadi dapat diartikan faktor penghambat merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik.

Terkait faktor internal dari hasil wawancara mengenai sarana belajar atau sarana

pendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan, dengan tidak adanya sarana yang memadai sulit bagi peserta untuk menunjang kegiatan pelatihan. Di dukung dengan tempat belajar yang baik membuat mereka merasa nyaman dan dapat berlatih dengan maksimal untuk melestarikan budaya daerah. Namun kurangnya motivasi yang membuat peserta sulit untuk membangkitkan semangat berlatih menari dalam upaya melestarikan tarian daerah. Sebagaimana yang dikemukakan Herlinda et al. (2017), faktor yang mendukung manajemen pelatihan mencakup adanya kemauan dan motivasi warga belajar, sarana dan prasarana yang memadai, bahkan kemampuan instruktur yang sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pelatihan. Demikian pula disampaikan bahwa adanya perbedaan tingkat motivasi warga belajar dapat menghambat kegiatan pelaksanaan pelatihan.

## SIMPULAN

Proses implementasi pelatihan tari daerah di Sanggar Raksa Budaya dapat dilihat dari perencanaan yang dilakukan yaitu dengan menentukan tarian yang akan diajarkan sesuai tahapan atau kelas, tujuan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta sikap peserta, dan pembuatan metode pelatihan yang menerapkan metode praktik. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, sudah tersedianya waktu yang dilakukan yaitu satu kali dalam seminggu, media yang digunakan sudah cukup mendukung untuk menunjang pelaksanaan pelatihan, dan adanya peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan dalam melestarikan tarian daerah Banten. Evaluasi pelatihan tari yang dilakukan dalam bentuk pementasan dimana peserta pelatihan menampilkan sebuah tarian yang dikuasai.

Hasil pelatihan tari daerah yang berhasil diikuti oleh peserta, mengalami peningkatan kemampuan keterampilan dan pengetahuan peserta dalam melestarikan tarian Banten. Peserta mengetahui jenis-jenis tarian daerah Banten yang diajarkan. Tarian yang sering dipentaskan yaitu Tari Walijamalaha dan Tari Rampak Bedug. Kemampuan peserta dalam penguasaan tarian Banten juga mengalami

peningkatan. Dalam upaya menjaga, melestarikan dan mengembangkan tarian daerah Banten, beberapa peserta pelatihan sudah mengajarkan gerak tari kepada peserta lainnya.

Faktor pendukung adalah sarana belajar dan tempat belajar yang sangat memadai serta didukung lingkungan masyarakat yang partisipatif. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya motivasi yang membuat peserta sulit untuk membangkitkan semangat berlatih, dan pengaruh modernisasi atau budaya luar serta rendahnya minat terhadap pelestarian budaya daerah khususnya tarian daerah Banten.

Kepada pihak Sanggar Raksa Budaya Kota Serang dan instruktur pelatihan agar meningkatkan motivasi yang dapat membangkitkan semangat peserta untuk berlatih dengan mengikuti pelatihan dalam melestarikan tarian Banten. Kepada peserta pelatihan, hendaknya tetap semangat dan terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperoleh dari hasil pelatihan tari daerah serta lebih menjaga, mencintai budaya, serta dapat selalu termotivasi untuk melestarikan tarian Banten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2012). *Pendidikan kecakapan hidup (life skill education): Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di lembaga kursus dan pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9.
- Hidayat, D. (2017). Pelatihan keterampilan otomotif untuk meningkatkan kesempatan kerja di balai latihan kerja kabupaten karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 55–63.
- Kamil, M. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan non formal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2013). *Studi budaya indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya indonesia (suatu pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari (1st ed.)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Suanda, S. E. (2006). *Tari tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu budaya dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.